

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Obat berperan penting dalam perlindungan dan pemulihan kesehatan, selain membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Menkes RI) pada tahun 2014 menyatakan definisi obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes RI, 2014).

Masyarakat sangat membutuhkan informasi yang lengkap tentang obat karena informasi tersebut dapat mencegah penggunaan obat yang salah dan memberikan pengetahuan serta pemahaman dalam penggunaan obat yang akan berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam proses penyembuhan. Konsumen belum tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan tentang obat-obatan, sehingga untuk mencegah penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki pelayanan informasi obat sangat diperlukan (Sambara, Yuliani, & Bureni, 2014)

Obat-obatan yang saat ini beredar bermacam-macam jenisnya baik itu produk generik maupun produk dagang, pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi produk obat bermerek/produk dagang dibandingkan produk generik, hal itu disebabkan adanya anggapan bahwa obat generik mutunya lebih rendah daripada produk yang bermerek/dagang. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat jenis ini kurang dimanfaatkan (Alim, 2013)

Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Pada dasarnya, obat generik merupakan salah satu sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan

sesuai Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pun turut mengawasi standar umum tersebut (Kemenkes RI, 2010).

Obat generik berlogo yang lebih umum disebut obat generik saja adalah obat yang menggunakan nama zat berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya pada kemasan obat, sedangkan obat generik bermerk yang lebih umum disebut obat bermerk adalah obat yang diberi merk dagang oleh perusahaan farmasi yang memproduksinya. Obat Generik Berlogo (OGB) diluncurkan pada tahun 1991 oleh pemerintah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kelas menengah ke bawah akan obat. Jenis obat ini mengacu pada *Daftar Obat Esensial Nasional* (DOEN) yang merupakan obat esensial untuk penyakit tertentu (Kebijakan Obat Nasional, 2010).

Pemerintah mengeluarkan obat generik dengan maksud agar tingkat kesehatan yang baik dapat dicapai oleh setiap lapisan masyarakat sehingga ditetapkan kebijakan mengenai kewajiban penggunaan obat generik yang terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat menjangkau obat serta tetap terjamin mutu dan keamanannya. Obat generik sering dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini adalah baik dokter maupun konsumen, masih menganggap obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas. Hal ini ditunjukkan masih kurangnya edukasi dan perlunya sosialisasi lebih lanjut terhadap obat generik. Kondisi yang ada justru pihak medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives* (Gloria, 2018)

Pada beberapa masyarakat di Indonesia, mereka berpikir bahwa obat bermerek terkesan lebih ampuh daripada obat generik dan lama kelamaan persepsi yang salah ini tetap bertahan di beberapa pemikiran atau pandangan masyarakat. Persepsi masyarakat tentang obat generik tergolong rendah, sebagaimana masyarakat umumnya sering menganggap bahwa obat generik

merupakan obat berkualitas rendah atau standart mutunya rendah dan dengan asumsi bahwa harga obat sama dengan kualitas obat dengan demikian masyarakat lebih tertarik pada penggunaan obat bermerek serta percaya jika mengkonsumsi obat bermerek mereka akan cepat sembuh meskipun obat bermerek sedikit lebih mahal daripada obat generik namun mereka tidak mempermasalahkannya (Mardiati, 2017)

Persepsi yang salah tentang obat generik itu sendiri, menunjukkan bahwa masih kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang obat generik inilah, yang akhir menyebabkan masyarakat cenderung mempercayakan pengobatan penyakitnya kepada dokter tanpa mempertanyakan jenis obat yang diberikan kepada mereka (Mardiati & Wiedyaningsih, 2015)

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018), data nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga tahun 2017 masih 16,9%, padahal meskipun harganya jauh lebih murah, kualitas dan khasiatnya sama seperti obat bernama dagang (bermerek). Peresepan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66 persen, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49 persen. Ketersediaan obat esensial generik di sarana pelayanan kesehatan juga baru 69,7 persen dari target 95 persen, Dalam lima tahun terakhir 2005-2010, pasar obat generik turun dari Rp 2.525 triliun atau 10 persen dari pasar nasional, menjadi Rp 2.372 triliun atau 7,2 persen dari pasar nasional. Sementara, pasar obat nasional meningkat dari Rp 23,59 triliun pada 2005 menjadi Rp 32,93 triliun pada 2009.

Saat ini pengetahuan masyarakat mengenai obat generik masih tergolong rendah dan banyak yang menganggap obat generik adalah obat kelas menengah kelas bawah karena harganya yang murah. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu obat generik kurang baik dibandingkan obat bermerek. Persepsi konsumen yang negatif terhadap efek obat generik bagi tubuh dapat mengakibatkan pemikiran yang buruk dan akan memengaruhi pengalaman kesembuhan

konsumen. Pengalaman kesembuhan konsumen akan berdampak pada menurunnya kepuasan konsumen dalam mengakses pelayanan kesehatan hingga berakibat menurunnya motivasi konsumen untuk menggunakan obat generik kembali (Syofyan, Ghiffari, & Zaini, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1974) dalam (Mardiati & Wiedyaningsih, 2015) menyatakan bahwa suatu yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang bersifat lebih langgeng (*long lasting*). Sehingga dapat dikatakan dengan memiliki pengetahuan yang baik maka perilaku dan penerimaan seseorang terhadap sesuatu akan lebih baik pula, yang pada penelitian ini adalah penerimaan dalam menggunakan obat generik untuk pengobatan di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti bekerja di Instalasi farmasi Hermina, didapatkan data konsumen maupun keluarga konsumen yang datang di Instalasi Farmasi Hermina Tangkuban Perahu Malang sering menolak kalau diberikan obat generik dengan banyak alasan mulai dari harga obat yang murah, kurang berkhasiat, efek penyembuhannya lama, bungkus obat kurang meyakinkan dan kurang bonafit. Hal ini didasarkan hasil pengamatan dan observasi dari peneliti selama bertugas di bagian Instalasi farmasi RS Hermina Tangkuban Perahu Malang yang sering kali menemukan klien atau keluarga klien yang menolak apabila obat yang diberikan adalah obat generik dan sering untuk meminta ganti resep obat bermerek, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang obat generik konsumen rendah sehingga tidak ada kepercayaan tentang obat generik sehingga berakibat penggunaan obat generik di Instalasi RS Hermina menurun. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui tentang tingkat pengetahuan konsumen tentang obat generik di RS. Hermina Tangkuban Perahu Malang.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan konsumen tentang obat generik di RS Hermina Tangkuban Perahu Malang?

1.3.Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan konsumen tentang obat generik di RS Hermina Tangkuban Perahu Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti yaitu, antara lain :

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penggunaan obat generik yang benar.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai penelitian awal untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang ilmu farmasi

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu diharapkan dapat menambah kepustakaan.

1.4.3. Bagi Teman Sejawat

Meningkatkan pelayanan dalam hal pemberian informasi tentang obat generik di bagian instalasi farmasi

1.4.4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai acuan data dalam peningkatkan pelayanan di bagian instalasi farmasi RS Hermina

1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tingkat pengetahuan konsumen tentang obat generik. Populasi dalam

penelitian ini adalah Konsumen yang membeli obat di Instalasi farmasi RS Hermina Tangkuban Perahu Malang, yang akan diambil secara *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi dengan jumlah tertentu di setiap harinya, untuk di analisis bagaimana gambaran tingkat pengetahuan konsumen tentang obat generik

1.5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian ini adalah peneliti tidak dapat memastikan kebenaran dari isian kuesioner yang telah diberikan ke responden karena kejujuran responden tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.

1.6. Definisi Istilah

1. Tingkat pengetahuan adalah tingkat pemahaman seseorang untuk mengetahui tentang obat generik
2. Konsumen adalah seseorang yang memiliki masalah kesehatan dan mencari pertolongan ke Rumah sakit
3. Obat generik adalah obat yang sudah habis masa bermereknya, dengan demikian obat ini bisa diproduksi oleh semua jenis perusahaan farmasi tanpa perlu membayar royalti sepeserpun Instalasi. Contoh: amoksisilin, simvastatin, glimepiride